BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tarian tradisional merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini. Tarian sendiri memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tari dalam kehidupan masyarakat tradisional memiliki fungsi yaitu untuk keperluan upacara, pertunjukan atau ritual tertentu. Menari sendiri adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak dalam mengekspresikan diri manakala mendengar atau merasakan suatu irama tertentu baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya.

Setiap daerah memiliki ciri khas keragaman seni masing-masing. Sebagai contoh adalah daerah Jawa Barat yang mencangkup wilayah kota dan kabupaten yang kaya akan ragam tari, seperti Bandung, Cirebon, Majalengka dan Karawang yang merupakan perwakilan wilayah kebudayaan utara, barat, timur dan selatan Jawa Barat. Gamelan dan angklung adalah ciri khas seni musiknya, wayang golek adalah ciri khas seni teaternya, anyaman adalah ciri khas seni rupanya dan tari Jaipong adalah ciri khas seni tariannya.

Tari Jaipong merupakan sebuah keindahan seni gerak tari yang berakar dari kebudayaan daerah Sunda yang sudah lama dikenal di masyarakat Jawa Barat dan secara nasional. Sebuah perpaduan keindahan gerak tari yang setiap keindahannya penuh semangat dan selaras dengan irama gendang. Di setiap gerakan tari Jaipong didominasi oleh gerakan lengan tangan, langkah kaki, pundak dan goyangan pinggul.

Kesenian tari Jaipong adalah sebuah genre seni tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, yaitu Gugum Gumbira. Sebenarnya seni tari Jaipong terinspirasi oleh seni tari Ketuk Tilu dan Pencak Silat. Karena di dalam seni tari Ketuk Tilu dan Pencak Silat ini terdapat nilai mulia, demokratis, erotis dan akrobatik. Tujuan Gugum Gumbira dalam menciptakan tari Jaipong yaitu untuk terus melestarikan kebudayaan tradisional agar terus dapat bertahan dari banyaknya pengaruh budaya asing. Kata “Jaipong” sendiri berasal dari

pukulan kendang yang berbunyi “blaktingpong” sebagai iringan tarian yang menurut masyarakat kota Karawang.

Dewasa ini seni tari Jaipong disebut sebagai salah satu identitas kesenian Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkaitan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat. Maka disambut dengan pertunjukan seni tari Jaipong.

Seni tari Jaipong pun memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari daerah perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah gaya kaleran dari kota Karawang. Ciri khas dari tari Jaipong adalah gaya kaleran, yakni keceriaan, keindahan, erotis, humoris, semangat, spontanitas dan kesederhanaan.

Tari Jaipong selalu dipertunjukan dalam acara perkawinan, hajatan dan panggung 17-an ditambah tarian Jaipong merupakan tarian Ketuk Tilu yang dibuat lebih modern. Ketuk Tilu selalu mengundang nilai rasa yang kurang terhormat karena dalam tarian ini selalu tampil penari ronggeng yang selalu diidentikan dengan setengah pelacur, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan nama Jaipong. Sehingga pada saat tarian Jaipong diangkat ke atas panggung, dianggap tidak layak untuk dipertunjukkan. Sebagai contoh, ketidaklayakan Jaipong untuk dijadikan tarian penyambutan tamu dari Negara Asing yang datang ke Jawa Barat.

Keunikan seni tari Jaipong ini berbeda dengan gerakan tari Sunda lainnya. Seni tarian Sunda sebelum kehadiran Gugum Gumbira, mengharuskan penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan dan pandangan mata yang selalu menunduk. Akan tetapi, Jaipong Gugum Gumbira mempunyai ciri khas gerak yaitu, dituntut kebebasan, sikap tangan dengan posisi ke atas, banyak gerakan menendang, serta arah pandangan mata ke penonton yang menandakan kewaspadaan. Gerakan menendang yang diambil dari tari Pencak merupakan suatu luapan emosi yang demokratis, khususnya bagi anak muda yang jiwanya senang akan kebebasan. Serta terdiri dari unsur 3G (Geol, Gitek dan Goyang).

Hal ini yang membuat tarian Jaipong mendapat kesan erotis dan ciptaan Gugum Gumbira menyebar diseluruh daerah Jawa Barat, selain itu juga ada sebagian penari memanfaatkan tarian Jaipong sebagai mata pencahariannya, yang

membuat kesan Jaipong semakin terpuruk karena para oknum penari ini selalu memberikan pertunjukan yang lewat dari semestinya dari pertunjukan yang biasanya ditampilkan. Karena adanya tujuan untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap tari Jaipong.

Permasalahan yang selalu muncul dalam kesenian tari Jaipong yaitu kesan erotis yang terdapat dalam gerakan tari Jaipong. Jika diteliti lebih mendalam kesan erotis yang ada pada tari Jaipong muncul karena dalam setiap pertunjukan dibutuhkan daya tarik. Bagi para pelaku seni dan pencipta tari Jaipong yaitu Bapak Gugum Gumbira, mengatakan bahwa erotisme adalah bagian terpenting dalam suatu pertunjukan untuk menarik perhatian penonton untuk menyaksikan suatu pertunjukan. Dan hal tersebut berlaku juga dalam pertunjukan seni tari Jaipong. Karena tarian Jaipong itu sendiri adalah tarian yang memperlihatkan keindahan gerakan penarinya dan setiap penari itu memilki ciri khasnya masing-masing.

Tari Jaipong yang dipandang oleh sebagian masyarakat, terutama kaum laki-laki sebagai tarian erotis dengan julukan 3G (Geol, Gitek dan Goyang) sehingga menembus berbagai kalangan, baik muda maupun tua. Sebuah hal yang diisukan dan dilarang tentunya akan menambah rasa kepenasaran orang.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka diuraikan lebih lanjut tentang identifikasi yang didapat antara lain :

a. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tari Jaipong merupakan tarian yang erotis, karena dilihat dalam bentuk gerakan unsur 3G (geol, gitek dan goyang).
b. Penari Jaipong terkesan erotis dengan memberikan gerakan dalam tarian yang berlebihan. Hal tersebut dilakukan karena adanya tujuan untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya.
c. Tari Jaipong merupakan tarian yang erotis, karena busana yang dikenakan terlalu ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh penari Jaipong.

I.3 Fokus Permasalahan

Dilihat dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas maka fokus permasalahan terletak pada persepsi masyarakat yang terlalu menganggap tari Jaipong terkesan erotis, karena dilihat dalam bentuk gerakan unsur 3G (geol, gitek dan goyang) penari Jaipong.

I.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai kesenian tari Jaipong kepada seluruh masyarakat bahwa tari Jaipong itu tidak erotis karena unsur erotis yang ada pada tari Jaipong adalah sebagai daya tarik tarian Jawa Barat.